

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Harga Diri yang Positif

1. Pengertian Harga diri

Harga diri adalah suatu kesadaran akan berapa besar nilai yang diberikan kepada diri sendiri.¹³ Harga diri mengandung pengertian ”*siapa dan apa diri saya*”. Segala sesuatu yang berhubungan dengan seseorang, selalu mendapat penilaian berdasarkan kriteria dan standar tertentu, atribut-atribut yang melekat dalam diri seseorang akan mendapat masukan dari orang lain dalam proses berinteraksi di lingkungan masyarakat.

Harga diri seseorang terbentuk sejak masa kanak-kanak ketika seorang anak masih dalam asuhan orang tua. Harga diri merupakan sebuah nilai perbandingan antara diri ideal seseorang dengan kenyataan yang ia dapati secara fisik. Saat seorang anak tumbuh biasanya ia akan memiliki figur otoritas dalam pandangannya. Figur ini didapat dari lingkungan sekitarnya, misalnya seorang ayah, ibu, kakak, paman, bibi, kakek atau nenek dan siapapun juga yang ada di sekitarnya. Figur yang paling kuat dalam dirinya akan menjadi kompas hidupnya. Ia akan memodel figur tersebut dalam segala aspeknya. Program tentang figur ini mengkristal dalam

¹³ Kamus besar bahasa indonesia

memori bawah sadarnya. Berdasarkan program ini si anak akan menentukan ingin menjadi seperti apa dirinya. Inilah yang kita sebut Diri Ideal.¹⁴

Menurut Santrock harga diri merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara positif atau negatif.¹⁵ Evaluasi ini memperlihatkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan diakui atau tidaknya kemampuan dan keberhasilan yang diperolehnya. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian dirinya. Individu yang memiliki harga diri positif akan menerima dan menghargai dirinya sendiri apa adanya.

Sedangkan Menurut James harga diri adalah evaluasi yang dibuat oleh individu. Sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif dan negatif. Harga diri sebagai evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya, yang mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu itu meyakinkan diri sendiri bahwa dia mampu, penting, berhasil, dan berharga.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri baik secara positif maupun negatif.

¹⁴ Ariesandi Setyono, *Harga Diri Kunci Kesuksesan dan Pencapaian Prestasi*, (Surabaya : Sekolah Orang Tua : 2011), h. 7

¹⁵ Citra Puspita sari, loc. cit

2. Macam-macam harga diri

a. Harga diri yang positif

Yaitu perasaan yang timbul dan merasa dapat melakukan sesuatu atau merasa puas dalam suatu keadaan. Adapun ciri-ciri harga diri yang positif adalah sebagai berikut :

- 1) Bertindak mandiri
- 2) Menerima tanggung jawab
- 3) Merasa bangga
- 4) Percaya diri
- 5) Mampu menghadapi masalah dengan baik
- 6) Bisa menyesuaikan diri
- 7) Bersifat terbuka

b. Harga diri yang negatif

Yaitu perasaan yang timbul karena seseorang merasa tidak mampu melakukan sesuatu, merasa kurang, merasa lebih rendah, malu, merasa diri kecil, rendah diri, gelisah dan kesal hati. Ciri-ciri dari harga diri rendah adalah sebagai berikut :

- 1) Meremehkan bakat dan minatnya
- 2) Merasa bahwa orang lain tidak menghargainya
- 3) Merasa tidak berdaya
- 4) Toleransi rendah
- 5) Mudah tersinggung dan tidak bisa menerima kritikan orang lain

6) Menyalahkan orang lain karena kesalahannya sendiri

3. Faktor – faktor yang mempengaruhi harga diri

Evaluasi anak terhadap diri sendiri merupakan hasil interpretasi subyektif anak terhadap *feed back* yang berarti dalam kehidupan (orang tua, guru, dan teman) dan perbandingan dengan nilai atau standar kelompok atau budaya. Perlakuan dan penilaian orang tua pada masa sebelumnya juga akan mempengaruhi harga diri individu pada masa akhir.

Coopersmith mengungkapkan pentingnya peran orang tua dalam perkembangan harga diri anak. Seorang anak dengan harga diri tinggi terbentuk karena sikap positif dari orang tua terhadap keberadaan anak, orang tua memberikan kebebasan kepada anak, tidak terlalu mengekang tetapi juga tidak terlalu membiarkan.

Terdapat empat faktor utama yang member kontribusi atau peran terhadap perkembangan harga diri anak, yaitu sebagai berikut :

a. Adanya penerimaan dari *significant other* yang berada di lingkungan anak.

Significant other adalah orang yang dianggap penting atau signifikan oleh anak. Orang tua merupakan *significant other* yang utama bagi anak yang memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan harga diri anak melalui pengasuhan yang diberikan kepada anak. Pandangan orang tua tentang kemampuan anak dapat mereduksi

perasaan tidak aman atau bahkan meningkatkan atau menurunkan perasaan berharga anak.

Tujuan pengasuhan yang dilakukan orang tua adalah menyiapkan anak agar dapat mandiri dan menjalani kehidupan dengan baik. Seusia balita berawal dari kondisi bergantung pada orang lain terhadap kedua orang tua. Orang tua yang berhasil dapat mengembangkan anak yang ketergantungan menjadi manusia yang menumbuhkan keberhargaan diri, bertanggung jawab, dan mampu bertahan menghadapi tantangan.

Coopersmith tidak menemukan korelasi antara faktor kekayaan keluarga, pendidikan, tempat tinggal, kelas social, dan profesi ayah dengan kondisi harga diri pada anak. Secara spesifik, coopersmith menemukan kondisi – kondisi yang terkait dengan penghargaan diri yang tinggi pada anak, yaitu sebagai berikut :

- 1) Anak mengalami penerimaan pemikiran, perasaan, dan nilai sepenuhnya dari orang lain yang dianggap dekat.
- 2) Anak menjalankan suatu konteks yang terbatas dengan memperkuat batasan – batasan yang fair, tidak seenaknya sendiri dan bisa diatur. Anak tidak menerima kebebasan tiada batas. Konsekuensinya, anak memiliki perasaan aman dan memiliki dasar yang jelas untuk melakukan evaluasi perilaku.

- 3) Anak mendapat respek sebagai manusia seutuhnya dari orang tua yang tidak menggunakan cara – cara kekerasan atau kekonyolan dalam mengatasi dan memanipulasi sesuatu. Orang tua bernegosiasi dengan anak mengenai aturan dan batasan dalam keluarga. Orang tua cenderung menekankan aspek reward dan memperkuat perilaku positif. Orang tua memperlihatkan ketertarikan pada kehidupan sosial dan sekolah anak, umumnya orang tua meluangkan waktu untuk berdiskusi dengan anak.

Branden mengungkapkan beberapa hal yang perlu diperhatikan orang tua dalam pengasuhan anak untuk mengemangkan harga diri yang tinggi, yaitu sebagai berikut :

- 1) Cinta

Seorang anak yang diperlakukan dengan penuh cinta kasih cenderung mengungkapkan perasaan dengan cinta kasih. Orang tua yang efektif dapat juga merasakan marah atau kecewa kepada anak tanpa membuang aspek cinta. Orang tua dapat mengajari anak tanpa mengeluh.

- 2) Penerimaan

Anak yang pikiran dan perasaannya diperlakukan dengan baik cenderung akan merespon dan belajar menerima aspek penerimaan dirinya. Penerimaan lebih pada usaha mendengarkan serta

mengetahui isi pikiran dan perasaan, bukan dengan menghukum, beradu argumentasi, menggurui, apalagi merendahkan anak.

Anak yang diberi tahu berulang kali untuk tidak boleh merasakan sesuatu, maka anak cenderung menolak serta menyangkal perasaan atau emosi untuk sekedar menyenangkan orang tua. Ekspresi anak seperti marah, bahagia, senang dianggap salah oleh orang tua, mungkin saja anak menyangkal dan menolak untuk didekati, dicintai dan menolak teror yang membatasinya. Orang tua tidak mendorong perkembangan harga diri anak dengan melakukan penyangkalan diri terhadap cinta yang diberikan orang tua.

3) Respek

Seorang anak yang menerima respek dari orang tua cenderung mempelajari respek diri. Anak yang tumbuh di rumah yang para penghuninya berhubungan secara alami dan baik, tentu dapat belajar berbagai prinsip yang dapat diterapkan pada dirinya dan orang lain.

4) Pola pengasuhan pada usia yang sesuai

Tujuan orang tua adalah mendukung kemandirian anak. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah menawarkan pilihan kepada anak sesuai dengan level perkembangan anak.

5) Pujian dan kritikan

Orang tua yang mencintai anak, dalam mendukung perkembangan harga diri anak mungkin percaya bahwa cara yang seharusnya

dilakukan adalah dengan pujian. Kenyataannya, pujian dan kritikan yang berlebihan dapat menggerogoti harga diri anak.

Sebagian orang tua bermaksud menolong penghargaan anak dengan memuji anak secara umum dan mungkin hanya akan menyenangkan anak. Memberikan pujian secara umum pada anak dapat membuat anak merasa cemas. Orang tua sebaiknya memberikan kebebasan pada anak untuk membuat evaluasi sendiri, setelah orang tua menggambarkan perilakunya. Hal tersebut dapat menolong menciptakan kemandirian berfikir pada anak.

Orang tua yang memberikan kritik kepada anak diusahakan tidak diarahkan langsung kepada perilaku anak. Prinsipnya, gambarkan perilaku anak, ungkapkan perasaan orang tua, uraikan harapan orang tua dan hindari pembunuhan karakter.

6) Harapan orang tua

Orang tua yang rasional menjunjung tinggi standar etika terhadap anak. Orang tua mengharapkan anak mau belajar, menguasai pengetahuan dan keterampilan. Harapan – harapan orang tua perlu disesuaikan dengan level perkembangan anak dan menaruh respek terhadap setiap atribut unik anak.

b. Memiliki pengalaman keberhasilan

Pengalaman keberhasilan dalam kehidupan anak yang memberi arti tersendiri secara pribadi. Ukuran pengalaman keberhasilan memiliki

makna yang berlainan untuk tiap individu, Rosenberg (setyo, 1999) memaparkan kriteria – kriteria dalam mengidentifikasi pengalaman keberhasilan sebagai berikut :

- 1) Individu mampu mempengaruhi dan mengendalikan orang lain sesuai dengan hak – hak dan tanggung jawab yang berlaku.
- 2) Individu mampu untuk menerima dan memberi perhatian kepada orang lain dalam sebuah bentuk apresiasi dan dukungan sosial
- 3) Individu mampu memperhitungkan dan mengikuti standar – standar moral dan etika, prinsip, keagamaan, mencakup di dalamnya pertimbangan terhadap aspek – aspek tradisi dan falsafah hidup yang dianut dalam kebiasaan hidup sehari – hari.
- 4) Individu mampu meraih keberhasilan sesuai dengan tingkat usia dan tugas perkembangan.

c. Nilai dan aspirasi

Pengalaman pada bidang tertentu dapat dirasakan sebagai keberhasilan atau kegagalan sesuai nilai yang anak sertakan pada bidang tersebut. Anak yang gagal dalam bidang yang dianggap tidak begitu penting oleh anak, tidak akan begitu berpengaruh terhadap kondisi harga diri anak. Apabila anak berhasil pada bidang yang dianggap penting oleh anak, maka akan berpengaruh terhadap harga diri anak dan menganggap keberhasilan dalam bidang lain tidak begitu penting. Penilaian seseorang terhadap bidang yang diperkirakan berhubungan

dengan kemampuan anak biasanya lebih pada bidang tersebut, atau kepentingan pada bidang yang individu internalisasi dari orang tuanya.

Penilaian terhadap diri biasanya melibatkan perbandingan antara tampilan aktual dan kapasitasnya dengan aspirasi dan standar pribadinya. Jika standar telah dicapai, terutama pada bidang yang dianggap penting, maka individu akan merasa bahagia, sedangkan apabila apa yang dicapainya berada di bawah standar individu akan merasa tidak puas. Individu dengan harga diri tinggi menetapkan tujuan pribadinya lebih tinggi dari pada individu yang harga dirinya rendah. Individu dengan harga diri tinggi merasa apa yang diharapkan dapat dicapai meskipun tujuan lebih tinggi.

d. Cara-cara individu dalam merespon atau menghadapi hambatan

Kesulitan dan kegagalan dalam hal ini berkaitan dengan sikap-sikap yang ditampilkkan individu ketika mengalami kesulitan dan kegagalan. Individu akan berusaha untuk melakukan cara-cara untuk mengatasi kegagalan untuk mengurangi kecemasan, sebab reaksi kegagalan biasanya akan menimbulkan perasaan ketidak berdayaan, ketidakmampuan, dan kurang bisa menerima kenyataan

B. Akhlaqul Karimah

1. Pengertian akhlaqul karimah

Dalam buku wawasan Al-quran karangan Qura Syihab dijelaskan bahwa di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata *akhlaq* dartikan sebagai *kelakuan* atau *budi pekerti*.¹⁶ Didalam kamus Almunawir kata akhlaq di identifikasikan dengan kata *al-Ajdar* yang mempunyai arti *yang lebih baik*¹⁷ Pada dasarnya kata akhlaq diambil dari bahasa arab yang biasa diartikan sebagai tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan diidentifikasikan dengan keagaamaan, akan tetapi kata akhlaq tidak pernah ditemukan dalam Al-quran, akan tetapi hanyalah bentuk tunggal dari kata tersebut yaitu *Khuluq*, sebagaimana yang tercantum dalam Q. S. Al-Qolam : 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Q. S. Al-Qolam : 4).

Ibnu Athir dalam *Annihayah* menerangkan bahwa “ pada hakekatnya makna *Khuluq* ialah gambaran batin manusia yang paling tepat (yaitu jiwa dan sifatnya), sedangkan *Kholqu* merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi badan, dsb)”¹⁸. Sedangkan, Imam Ghozali

¹⁶ Quraisy Syihab. *Wawasan Al-Quran*, (Bandung : Mizan Media Utama. 2001) h. 253

¹⁷ Warson, Ahmad. *Kamus Arab Indonesia Al Munawwir* (Surabaya :Pustaka Progresif,1997) h.

¹⁸ Quraisy Syihab. *Wawasan Al-Quran*, (Bandung : mizan. 2001) h. 253

mengatakan bahwa “ bilamana orang mengatakan si A baik *kholqnya* dan *khuluq-nya*, berarti si A tersebut baik secara lahir dan bathinnya¹⁹ .

Kata *akhlaq* sering diidentifikasi pada kata *etika* dan *kata moral*, di mana kata etika mempunyai pengertian secara bahasa sebagai kata yang diambil dari kata *ethos* yang berarti dapat kebiasaan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata etika diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlaq, sedangkan menurut istilah diartikan sebagai ilmu yang menjelaskan tentang baik dan buruk, tentang apa yang harus dilakukan oleh manusia. Sedangkan moral diambil dari kata yang berasal dari bahasa latin, yang mempunyai arti sebagai tabiat atau kelakuan. Sehingga dapat difahami bahwa antara etika, moral dan akhlaq mempunyai pengertian yang sama secara bahasa, yaitu kelakuan atau kebiasaan.²⁰

Pengertian akhlaq menurut istilah banyak dipaparkan oleh berbagai Ulama', yang kesemuanya memiliki keragaman pemahaman yang berbeda satu dengan yang lain. Seperti Ibnu Maskawaih berpendapat bahwa akhlaq merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan sesuatu atau melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan. Abdullah Dirros dalam menegaskan , akhlaq adalah suatu kekuatan dalam

¹⁹ Manan Idris, DKK. *Reorientasi Pendidikan Islam* , (Pasuruan : Hilal Pustaka. 2006) h. 157

²⁰ Ibid. h.107

kehendak yang mantap, dimana keduanya saling berkombinasi membawa kecencerungan pemilihan pada sesuatu yang benar ataupun yang salah.²¹

Sedangkan menurut definisi Ahamad Amin yang dimaksud akhlaq adalah ‘*adalatul irodah*’ atau kehendak yang dibiaskan, dalam artian yang lain akhlaq merupakan kehendak yang dibiasakan, sedangkan kehendak sendiri merupakan ketentuan dari beberapa keinginan yang pasti.

Dalam pemahaman yang lain antara Imam ghozali dengan Ibnu Maskawaih, terlihat sangatlah berbeda satu dengan yang lain. Dimana pendapat yang pertama lebih menekankan pada pengertian , bahwa akhlaq merupakan sesuatu dalam jiwa manusia, yang hal tersebut tentunya membawa sesuatu pula dalam jiwa manusia yang kemudian dapat disebut akhlaq. Inilah akhlaq asli yang dibawa manusia dari sejak lahir kedunia ini, akan tetapi juga terdapat akhlaq yang bukan dibawa sejak lahir tetapi akibat adanya kebiasaan dalam kehidupan manusia tersebut.²²

Menurut sebagian ahli Tasawwuf pengertian akhlaq sama halnya dengan keberadaan pengertian adab, dimana intinya adalah perilaku baik dihadapan manusia ataupun dihadapan Allah. Secara umum dapat difahami bahwa akhlaq merupakan kehendak yang dibiasakan, hal ini mempunyai arti bahwa apabila kehendak tersebut membiasakan sesuatu, maka hal tersebutlah yang dinamakan akhlaq.

²¹ Ibid. h. 109

²² Ibid. h. 108

2. Faktor – faktor yang mempengaruhi akhlaq

Setiap orang ingin agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat, dan sikap mental yang kuat dan akhlak yang terpuji. Semua itu dapat diusahakan dengan melalui pendidikan, untuk itu perlu dicari jalan yang dapat membawa kepada terjaminnya akhlak perilaku ihsan sehingga ia mampu dan mau berakhlak sesuai dengan nilai – nilai moral. Nilai – nilai moral akan dapat dipatuhi oleh seorang dengan kesadaran tanpa adanya paksaan kalau hal itu datang dari dirinya sendiri. Dengan demikian pendidikan agama harus diberikan secara terus menerus baik faktor keluarga, faktor kepribadian, pendidikan formal, pendidikan nonformal atau lingkungan masyarakat.

a. Faktor keluarga

Dalam pembinaan akhlak anak, faktor orang tua sangat menentukan, karena akan masuk ke dalam pribadi anak bersamaan dengan unsur – unsur pribadi yang didapatnya melalui pengalaman sejak kecil. Pendidikan keluarga sebagai orang tua mempunyai tanggungjawab dalam mendidik anak – anaknya karena dalam keluarga mempunyai waktu banyak untuk membimbing, mengarahkan anak – anaknya agar mempunyai perilaku islami.

Kebahagiaan orang tua atas hadirnya seorang anak yang dikaruniakan kepadanya, akan semakin terasa karena tumbuhnya harapan bahwa garis keturunannya akan berlangsung terus. Satu hal yang perlu

mendapatkan perhatian serius dari para orang tua muslim ialah tentang kesalehan anak – anak mereka.²³ Ada beberapa hal yang perlu direalisasikan oleh orang tua yakni aspek pendidikan akhlak karimah. Pendidikan akhlak sangat penting dalam keluarga, karena dengan jalan membiasakan dan melatih pada hal – hal yang baik, menghormati kepada orang tua, bertingkah laku sopan yang baik dalam berperilaku keseharian maupun dalam bertutur kata. Pendidikan akhlak tidak hanya secara teoritik namun disertai contohnya untuk dihayati maknanya, seperti kesusahan ibu yang mengandungnya, kemudian dihayati apa yang ada dibalik yang nampak tersebut, kemudian direfleksikan dalam kehidupan kejiwaannya.²⁴

Menerima pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung, disamping itu keluarga merupakan unit kehidupan bersama manusia terkecil dan alamiah, artinya secara alamiah dialami setiap kehidupan manusia, karenanya keluarga merupakan jembatan meniti bagi generasi, oleh karena itu orang tua berperan penting sebagai pendidik, yakni memikul pertanggungjawaban terhadap pendidikan anak. Karena pendidika itulah yang akan membentuk manusia di masa depan.

Keluarga merupakan wadah pertama dan utama, peletak dasar perkembangan anak. Dari keluarga pertama kali anak mengenal agama

²³ M. Nipa Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*,(Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h. 12

²⁴ Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*,(Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), h. 108

dari kedua orang tua, bahkan pendidikan anak sesungguhnya telah dimulai sejak persiapan pembentukan keluarga.²⁵ Setelah mendapatkan pendidikan akhlak dalam keluarga secara tidak langsung nantinya akan berkembang di lingkungan masyarakat.

Oleh karena itu maka kebiasaan – kebiasaan dalam keluarga harus dalam pengawasan, karena akan sangat berpengaruh pada diri anak, kebiasaan yang buruk dari keluarga terutama dari kedua orang tua akan cepat ditiru oleh anak – anaknya, menjadi kebiasaan anak yang buruk. Dengan demikian juga kebiasaan yang baik akan menjadi kebiasaan anak yang baik. Peran orang tua dan anggota keluarga sangat penting bagi pendidikan akhlak dan selektivitas bergaul.

b. Faktor kepribadian (dari orang itu sendiri)

Dengan menggunakan kaidah fikih mengemukakan bahwa diri sendiri termasuk orang yang dibebani tanggung jawab pendidikan menurut Islam, apabila manusia telah mencapai tingkat mukallaf maka ia menjadi bertanggung jawab sendiri terhadap mempelajari dan mengamalkan ajaran agama Islam. Kalau ditarik dalam istilah pendidikan Islam, orang mukallaf adalah orang yang sudah dewasa sehingga sudah semestinya ia bertanggungjawab terhadap apa yang harus dikerjakan dan apa yang harus ditinggalkan. Hal ini sangat erat kaitannya dengan

²⁵ Mansur, *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka Utama, 2004), h.129

keluarga atau semua anggota keluarga yang mendidik pertama kali. Perkembangan agama pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa – masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun.²⁶ Kemampuan seseorang dalam memahami masalah – masalah agama atau ajaran- ajaran agama, hal ini sangat dipengaruhi oleh intelegensi pada orang itu sendiri. Orang pandai akan mudah memahami ajaran – ajaran Islam.

Menurut penulis, usia SMP adalah masa transisi antara masa kanak – kanak dengan dewasa. Pada masa ini, kesadaran akan emosi menjadi penting karena tak jarang banyak remaja yang mengalami kesulitan menghadapi gejala emosinya. Pada suatu saat ia menjadi orang yang terlalu gembira, tapi pada saat lain menjadi begitu murung dan sedih. Oleh karena itu keadaan psikologis yang semacam itu akan menyebabkan mereka sulit mengontrol dirinya sehingga tingkah lakunya (akhlaknya) juga tidak terkendali. Hal ini bisa di hindari jika remaja belajar untuk memahami emosinya.

c. Faktor Lingkungan (Masyarakat)

Lembaga non formal akan membawa seseorang berperilaku yang lebih baik karena di dalamnya akan memberikan pengarahan – pengarahan terhadap norma – norma yang baik dan buruk. Misalnya

²⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), h.58

pengajian, ceramah yang barang tentu akan memberikan pengarahan yang baik, tak ada seorang mubaligh yang mengajak hadirin untuk melakukan perbuatan yang tidak baik.

Dengan demikian pendidikan yang bersifat non formal yang terfokus pada agama ternyata akan mempengaruhi pembentukan akhlak pada diri seseorang. Maka tepat sekali dikatakan bahwa nilai – nilai dan kebiasaan masyarakat yang tidak bertentangan dengan nilai – nilai dan kebiasaan masyarakat yang tidak bertentangan dengan nilai – nilai Islam apalagi yang membawa maslahat dapat dimanfaatkan sebagai bahan dalam menentukan kebijaksanaan.

Kehidupan manusia tidak lepas dari nilai itu selanjutnya perlu diinstitusikan. Institusi nilai yang terbaik adalah melalui upaya interaksi edukatif, pandangan Freeman Butt dalam bukunya *Cultural History of Western Education*, menyatakan bahwa hakekat interaksi edukatif adalah proses tranformasi dan internalisasi nilai, proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai, serta penyesuaian terhadap nilai. Akhlak yang baik dapat pula diperoleh dengan memperhatikan orang – orang baik dan bergaul dengan mereka, secara alamiah manusia itu meniru, tabiat seseorang tanpa dasar bisa mendapat kebaikan dan keburukan dari tabiat orang lain.²⁷ Interaksi edukatif antara individu dengan individu

²⁷ M. Abul Quasem, *Etika Al-Ghozali, Etika Majemuk di Dalam Islam*. (Bandung : Pustaka 1988), h. 94

lainnya yang berdasarkan nilai-nilai Islami agar dalam masyarakat itu tercipta masyarakat yang berakhlakul karimah.

Lingkungan masyarakat yakni lingkungan yang selalu mengadakan hubungan dengan cara bersama orang lain. Oleh karena itu lingkungan masyarakat juga dapat membentuk akhlak seseorang, di dalamnya orang akan menatap beberapa permasalahan yang dapat mempengaruhi bagi perkembangan baik dalam hal – hal yang positif maupun negatif dalam membentuk akhlak pada diri seseorang. Oleh karena itu lingkungan yang berdampak negative tersebut harus diatur, supaya interaksi edukatif dapat berlangsung dengan sebaik – baiknya. Bentuk – bentuk organisasi lain di dalam masyarakat merupakan persekutuan hidup yang memanifestasikan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari – hari.

Dari penjelasan di atas di jelaskan bahwa manusia hidup membutuhkan orang lain. Maksudnya bahwa tak seorangpun manusia yang bisa hidup sendiri. Jika dikaitkan lingkungan sekolah, hal ini sama bahwa mereka dalam hidup saling membutuhkan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Misalkan ketika ia melihat temannya yang rajin melakukan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah maka secara tidak langsung dia akan terpengaruh juga dengan kegiatan temannya. Jadi lingkungan sangat memberikan pengaruh yang besar bagi pertumbuhan

pola pikir dan akhlak seseorang khususnya siswa – siswi MTs Negeri Bakalan Rayung Jombang.

Ada tiga macam pengaruh lingkungan pendidikan terhadap keberagamaan seseorang.²⁸

- 1) Lingkungan yang acuh tak acuh terhadap agama. Lingkungan semacam ini ada kalanya berkeber tan terhadap pendidikan agama, dan ada kalanya pula agar sedikit tahu tentang hal itu.
- 2) Lingkungan yang berpegang pada tradisi agama, tetapi tanpa keinsafan batin ; biasanya lingkungan demikian menghasilkan seseorang beragama yang secara tradisional tanpa kritik atau beragama secara kebetulan.
- 3) Lingkungan yang memiliki tradisi agama dengan sadar dan hidup dalam kehidupan yang beragama

Lingkungan ini memberikan motivasi atau dorongan yang kuat kepada seseorang untuk memeluk dan mengikuti pendidikan agama yang ada, apabila lingkungan ini ditunjang oleh anggota –anggota masyarakat yang baik dan kesepakatan memadai, maka kemungkinan besar hasilnya pun paling baik untuk mewujudkan akhlak pada diri orang yang ada disekitarnya.²⁹

²⁸ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia., 1997). h. 235

²⁹ *Ibid*, h. 236

Masyarakat di sini juga ikut mempengaruhi akhlak atau perilaku seseorang yang ada disekitarnya yang dalam kehidupan sehari – harinya ia tak mungkin lepas dari pengaruh lingkungan dimana ia tinggal. Lingkungan pergaulan merupakan alat pendidikan, meskipun keadaan maupun peristiwa apapun yang terjadi tidak bisa dirancang, sehingga keadaan tersebut mempunyai pengaruh terhadap pembentukan kepribadian seorang baik berdampak baik maupun akan berdampak jelek. Lingkungan pergaulan yang baik akan mendukung pula perkembangan pribadi seseorang yang disekitarnya. Namun pergaulan yang jelekpun sangat mendukung kepribadian yang buruk, bahkan bisa merusak akidah – akidah yang telah tertanam pada diri sejak kecil, jika ia tidak pandai mengawasi dan menyaring (memfilter) dari segala pergaulan yang terjadi di masyarakat. Dalam kegiatan masyarakat cenderung bersifat pengajaran orang dewasa, di lingkungan agama Islam bentuk jalur ini yang kegiatannya diprogramkan dalam instansi – instansi sekolah. Dasar – dasar pengembangan intelektual dalam Islam harus bersumber dari Al – Qur’an dan Hadist.³⁰

Jadi disini kita atau orang dewasa harus berhati – hati terhadap berbagai macam faktor yang bisa mempengaruhi akhlak yang tidak baik. Apabila nilai – nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan

³⁰ Mansur, *Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah*, (Yogyakarta :Global Pustaka Utama, 2004), h. 83

kepribadian seseorang, maka tingkah laku orang tersebut akan banyak diarahkan dan dikendalikan oleh nilai – nilai agama.³¹ Oleh karena itu sebagai orang dewasa hendaknya melakukan pengawasan yang ketat dalam hal berkaitan dengan perilaku dalam lingkungan masyarakat, karena sekarang banyak remaja sudah sangat sulit untuk membiarkan dalam hal bergaul bebas tanpa disertai dengan pengawasan orang tua akan mengakibatkan celaka di kemudian hari yang tak bisa ditebus dengan apapun.

d. Faktor visual dan audio visual

Tidak hanya pengaruh lingkungan tapi masih banyak lagi misalnya TV, majalah dan tayangan – tayangan lain yang bisa memberikan banyak pengaruh pada kepribadian anak dan tingkah laku anak. Misalkan kita melihat tayangan – tayangan barat atau film – film porno maka kalau anak – anak didik kita tidak dibekali dengan ilmu agama maka ia akan terjerumus ke dalamnya. Belum lagi sekarang marak dengan majalah – majalah yang menyajikan tentang beragama busana yang jorok yang sangat tidak pantas dipakai oleh budaya kita, tetapi anak seusia MTs itu adalah masa dimana keinginan untuk mencoba sangat tinggi. Oleh karena itu kita harus berhati – hati memberikan pengarahan kepada anak – anak kita agar mereka selalu memegang ajaran agama.

³¹ Zakiah Daradjat, *Op Cit*, h. 63

Disinilah pentingnya peranan penanaman akhlak yang telah ditanamkan oleh kedua orang tuanya, yang berguna sebagai filter perkembangan yang telah terjadi pada zaman yang penuh globalisasi ini. Disinilah peranan pengamalan ibadah yang dilaksanakan oleh orang dewasa sebagai contoh terhadap orang – orang yang ada di sekitar mereka, agar di lingkungan tersebut dalam pergaulannya mencerminkan akhlakul karimah.